



Relativitas Waktu Ditinjau dari Kisah-kisah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* dan *Tafsīr Al-Munīr*)

Nida Qurrotan Ayun^{*1}, Intan Wijayanti^{*2}

STAI Al-Akbar Surabaya

e-mail: nidaa280@gmail.com^{*1}, intansetyoprabowo@gmail.com^{*2}

Abstract

Time has a relative nature that can vary in duration depending on other objects. Allah introduces the relativity of time in the Qur'an. Among them are through previous stories immortalized in the Qur'an, Surah Al-Isra' verse 1, Surah Al-Kahf verses 19 and 25, Surah Saba' verse 12. This research is included in the type of qualitative research that is a library research. The approach in this study uses a comparative method or *muqaran* between the interpretation of Ibn Kathir and the interpretation of Al-Munir. The results of this study are that the interpretations of the two commentators are broadly similar except for the addition of details, word choice, and explanation of a term. Significant differences when describing the *mi'rāj* event. The interpretations of the two commentators are related to the theory of relativity of time. When the Prophet Muhammad's *isrā'* experienced time dilation. *Mi'rāj* according to Ibn Kathir is a journey across dimensions, while according to Wahbah az-Zuhaili it is a journey exploring the sky. The Companions of the Cave felt that time passed only briefly because at that time they were sleeping. The difference in the length of time the Companions of the Cave slept according to Qamariyah and Syamsiyah is a sign that time is relative to the frame of reference. Then the relativity of time experienced by Prophet Solomon was influenced by the difference in the motion system.

Keywords: *relativity of time, Tafsīr Ibnu Kaṣīr, Tafsīr Al-Munīr*

Abstrak

Waktu memiliki sifat relatif yang dapat berbeda kadar lamanya bergantung pada objek lainnya. Allah memperkenalkan adanya relativitas waktu dalam Al-Qur'an. Di antaranya melalui kisah-kisah terdahulu yang diabadikan dalam Al-Qur'an surah Al-Isrā' ayat 1,



surah Al-Kahf ayat 19 dan 25, surah Saba' ayat 12. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang berjenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode komparatif atau *muqaran* antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Munir. Hasil pada penelitian ini yaitu penafsiran kedua mufasir secara garis besar memiliki kesamaan kecuali pada penambahan detail, pemilihan kata, dan penjelasan dari suatu istilah. Perbedaan yang signifikan ketika menggambarkan peristiwa *mi'rāj*. Penafsiran kedua mufasir memiliki keterkaitan dengan teori relativitas waktu. Ketika *isrā'* Nabi Muhammad mengalami dilatasi waktu. *Mi'rāj* menurut Ibnu Katsir adalah perjalanan melintasi dimensi, sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaili adalah perjalanan menjelajahi langit. Ashabul Kahfi merasakan waktu yang berlalu hanya sebentar karena ketika itu mereka tidur. Perbedaan lama waktu Ashabul Kahfi tidur menurut Qamariyah dan Syamsiyah adalah isyarat bahwa waktu relatif terhadap kerangka acuan. Kemudian relativitas waktu yang dialami Nabi Sulaiman dipengaruhi oleh perbedaan sistem gerak.

Kata Kunci: relativitas waktu, Tafsir Ibnu Kaṣīr, Tafsir Al-Munīr

PENDAHULUAN

Allah Swt. berkali-kali bersumpah dalam Al-Qur'an menggunakan berbagai kata yang menunjukkan waktu, seperti *wa al-Lail* (demi malam), *wa an-Nahār* (semi siang), *wa aṣ-Ṣubḥi* (demi waktu subuh), dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa waktu memiliki peran yang besar bagi kehidupan manusia. Manusia memiliki keterikatan yang kuat dengan waktu dan tempat. Manusia mengenali waktu berkaitan dengan pengalaman dan lingkungan. Kita mengenal masa lalu, masa kini, dan masa depan. Kesadaran kita tentang waktu berhubungan dengan perjalanan matahari dan bulan. Satu hari sama dengan satu kali terbit dan terbenamnya matahari, atau sejak tengah malam hingga tengah malam berikutnya. Perhitungan semacam ini telah menjadi kesepakatan bersama dan



diakui dalam Al-Qur'an. Tetapi harus diketahui bahwa Al-Qur'an juga memperkenalkan adanya relativitas waktu, baik yang berkaitan dengan dimensi ruang, keadaan, maupun pelaku. (Shihab, 1996, p. 552)

Teori relativitas pertama kali dikenalkan oleh Albert Einstein pada awal abad 20. Namun 11 abad sebelumnya, seorang ilmuwan dan filsuf muslim bernama Al-Kindi telah meletakkan dasar-dasar teori relativitas. Menurut Al-Kindi seluruh fenomena fisik meliputi waktu, ruang, gerakan, benda semuanya adalah relatif, tidak independen, dan tidak absolut. Tidak hanya relatif terhadap satu sama lain, tetapi juga pada objek lain dan pengamat yang memantau mereka. Gagasan ini sangat sama dengan apa yang diungkapkan Einstein bahwa tidak ada hukum yang absolut terkait pengamat. (Kusuma, 2020, p. 43-44)

Relativitas waktu tidak disebutkan dengan kalimat langsung dalam Al-Qur'an, tetapi melalui makna-makna ayat yang diteliti lebih dalam. Di antara cara Allah memperkenalkan relativitas waktu adalah melalui kisah-kisah terdahulu yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini akan meneliti melalui tiga kisah yang masyhur. Pertama, kisah peristiwa *isrā' mi'rāj* yang dialami Nabi Muhammad saw. dalam surah Al-Isrā' ayat 1. Kedua, kisah *Aṣḥābul Kahfi* yang tidur selama 309 tahun dalam surah Al-Kahf ayat 19 dan 15. Ketiga, kisah Nabi Sulaiman as. yang menempuh jarak perjalanan satu bulan dalam setengah hari saja pada surah Saba' ayat 12.

سُبْحَنَ الَّذِيَّ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ
أَيْتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya) agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Q.S. Al-Isrā' [17]: 1)

Beberapa artikel yang membahas mengenai relativitas waktu dalam Al-Qur'an di antaranya yaitu pertama, artikel Lelya Hilda yang berjudul "Hubungan



Peristiwa Israk Mikraj dengan Teori Relativitas Einstein” yang menyimpulkan bahwa teori relativitas Einstein seolah-olah merefleksikan bahwa israk mikraj adalah perjalanan menembus waktu, hal ini juga dapat menjadi bukti kebenaran perkataan Rasulullah dan Al-Qur'an yang dibawanya. (Hilda, 2014) Kedua, skripsi yang disusun oleh Rumiati dengan judul “Relativitas Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka [w. 1981 M])” yang membahas tentang penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat relativitas waktu kemudian analisa relevansinya terhadap masa kini. (Rumiati, 2022)

Dari beberapa penelitian yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang menganalisa relativitas waktu melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang dijadikan sumber data dikaji melalui komparasi kitab tafsir yang muncul berbeda zaman, yakni Tafsir Ibnu Katsir pada zaman klasik-pertengahan dan Tafsir Al-Munir pada zaman modern-kontemporer. Apakah ada persamaan atau perbedaan penafsiran ayat-ayat kisah yang berkaitan dengan relativitas waktu dari kedua kitab tafsir tersebut. Kemudian apa keterkaitan penafsiran dalam kedua tafsir dengan teori relativitas waktu. Untuk itu, fokus kajian artikel ini adalah membahas perbedaan dan persamaan penafsiran Ibnu Katsir dan Wahbah az-Zuhaili terhadap relativitas waktu pada kisah-kisah dalam Al-Qur'an, serta keterkaitan penafsiran keduanya dengan teori relativitas waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berjenis studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Setelah terhimpun, sumber-sumber kepustakaan dikategorisasi sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian dan dilakukan pengambilan data. Data-data yang diperoleh ditampilkan sebagai temuan penelitian. Data tersebut kemudian diabstraksikan



yang bertujuan untuk menampilkan fakta. Kemudian fakta tersebut diinterpretasi untuk menghasilkan informasi atau pengetahuan. (Darmalaksana, 2020, p. 25)

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode komparatif (*muqaran*). Penelitian komparatif artinya membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama. Secara teoritik penelitian komparatif bisa mengambil beberapa macam yaitu, perbandingan antara tokoh, perbandingan antara pemikiran madzab tertentu dengan yang lain, perbandingan antar waktu, dan riset perbandingan satu kawasan tertentu dengan kawasan lainnya. Tujuan penelitian komparatif adalah untuk mencari aspek persamaan dan perbedaan, mencari kelebihan dan kekurangan masing-masing pemikiran tokoh, dan mencari sintesa kreatif dari hasil analisis pemikiran kedua tokoh tersebut. (Mustaqim, 2022)

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Relativitas Waktu

Teori relativitas adalah teori yang membahas mengenai kecepatan dan percepatan yang diukur secara berbeda melalui kerangka acuan. Konsep dasar teori relativitas disusun menjadi dua oleh Einstein, yaitu teori relativitas khusus dan teori relativitas umum. Inti pemikiran dari kedua teori ini adalah bahwa dua pengamat yang bergerak relatif terhadap masing-masing akan mendapat waktu dan interval ruang yang berbeda untuk kejadian yang sama, tetapi isi hukum fisika akan terlihat oleh keduanya. (Noer, Zikri. & Dayana, 2021)

Sebagai dampak dari relativitas khusus adalah tergantinya pemikiran bahwa waktu bersifat mutlak dengan pemikiran bahwa waktu bergantung pada kerangka acuan dan posisi, jadi dua kejadian yang terjadi secara bersamaan bagi seorang pengamat bisa tampak tidak terjadi bersamaan bagi pengamat lainnya. Ruang dan waktu tidak bisa didefinisikan secara terpisah seperti yang sebelumnya diduga, melainkan merupakan suatu kesatuan yang disebut sebagai ruang waktu. (Noer, Zikri. & Dayana, 2021)



Sedangkan relativitas umum merupakan penjelasan gravitasi paling mutakhir dalam fisika modern dan merupakan gabungan dari teori Einstein sebelumnya, relativitas khusus, dengan hukum gravitasi Newton. Gravitasi dilihat bukan sebagai gaya, tetapi lebih sebagai manifestasi dari kelengkungan ruang dan waktu. Banyak prediksi relativitas umum yang berbeda dengan prediksi fisika klasik utamanya mengenai prediksi berjalannya waktu, geometri ruang, gerak benda pada jatuh bebas, dan perambatan cahaya. Prediksi relativitas umum telah dikonfirmasi dalam semua percobaan fisika dan merupakan teori paling sederhana yang konsisten dengan data eksperimen. Walaupun relativitas umum bukan satu-satunya teori relativistik. (Noer, Zikri. & Dayana, 2021)

Teori relativitas umum dikembangkan oleh Einstein untuk menangani kerangka sistem dengan percepatan dan sistem gravitasi yang tidak dapat diselesaikan oleh teori relativitas khusus. Perbedaan utama dari keduanya adalah bahwa relativitas khusus berurusan dengan ruang-waktu yang “datar”, sedangkan relativitas umum dengan ruang-waktu yang “lengkung”. Salah satu dampak dari kelengkungan ruang-waktu pada relativitas umum adalah gravitasi menyebabkan terjadi pemuluran waktu. Teori relativitas umum Einstein menyatakan bahwa gaya gravitasi dapat memperlambat waktu. Cahaya membutuhkan waktu lebih lama untuk melakukan perjalanan antara dua titik terpendek dalam geometri lengkung (*geodesic*) sehingga terjadi pemuluran waktu yang dikenal sebagai *gravitational time dilatation*. Waktu di daerah dengan medan gravitasi yang besar akan menjadi lebih lambat bergerak dibandingkan dengan waktu di daerah dengan medan gravitasi yang lebih kecil.

Sebelum Einstein mencetuskan teori relativitas, Al-Kindi seorang ilmuwan muslim abad ke-9 telah meletakkan dasar-dasar teori relativitas. Dalam Al-Falsafah Al-Ula, Al-Kindi mengungkapkan dasar-dasar teori relativitas. Menurut Al-Kindi, fisik bumi dan seluruh fenomena fisik adalah relatif. Sedangkan relativitas adalah esensi dari hukum eksistensi. Dalam pandangan Al-Kindi waktu, ruang, gerakan, benda semuanya relatif dan tak absolut. Seluruh fenomena



fisik adalah relatif satu sama lain, tidak ada yang independen dan juga tidak absolut. Benda, waktu, gerakan, dan ruang tidak hanya relatif satu sama lain, tapi juga pada objek lainnya serta pengamat yang memantau mereka.

Al-Kindi juga berpandangan bahwa kita tidak dapat mengatakan bahwa sesuatu itu lebih kecil atau lebih besar dalam hubungan pada objek lain. Al-Kindi mencontohkan relativitas seperti seseorang yang melihat sebuah objek yang ukurannya lebih kecil atau lebih besar menurut pergerakan vertikal antara bumi dan langit. Jika orang itu naik ke atas langit maka dia akan melihat pohon-pohon di bumi lebih kecil, jika dia turun ke bumi maka dia akan melihat pohon-pohon menjadi lebih besar. Gagasan yang dilontarkan Al-Kindi sama dengan apa yang diungkapkan Einstein bahwa tidak ada hukum yang absolut terkait pengamat. (Kusuma, 2020)

Penerapan teori relativitas yang paling akrab dengan kita adalah pada *Global Positioning System* (GPS). GPS digunakan untuk mengetahui jalur navigasi secara akurat baik pada penggunaan komersil maupun militer, juga pada sistem informasi geografis dan pemantauan gempa bumi. Satelit merupakan pusat informasi GPS yang menggunakan teori relativitas sebagai dasar teorinya. Berdasarkan teori relativitas, pergerakan detik di bumi lebih lambat daripada di satelit karena pengaruh gravitasi. Teori ini juga menyatakan bahwa jam yang sedang bergerak ternyata lebih lambat daripada jam dalam posisi diam. (Hartini, 2019)

Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir tentang Relativitas Waktu

Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu kitab tafsir klasik-pertengahan yang populer dan banyak digunakan mayoritas umat Islam hingga saat ini. Ibnu Katsir adalah salah seorang ulama yang melakukan kajian tafsir dengan hati-hati dan teliti. Karyanya banyak menggunakan hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang masyhur. Tafsir ini juga ditulis ketika perhatian orang-orang sangat besar dalam mempelajari dan mengajarkan ilmu-ilmu syariat, mengamalkan, mencatat, serta



memeliharanya. Pada saat itu mereka juga mempunyai sumber dan rujukan ilmu yang banyak.

Tafsir Ibnu Katsir muncul pertama kali pada abad ke 8 H/14 M. Kemudian pertama kali diterbitkan pada tahun 1342 H/1923 M di Kairo dan terdiri dari 4 jilid. Pada mulanya Ibnu Katsir tidak menamai atau menulis judul tafsir yang dikarangnya, tidak seperti karya-karya beliau lainnya. Sehingga setelah sampai pada pengkaji-pengkaji kitab tafsir ulama, tafsir ini di beri nama Tafsir al-Qur'an al-'Adzim dan ada juga yang memberi nama Tafsir Ibnu Katsir. Akan tetapi, perbedaan nama tersebut tidak mempengaruhi isi kitab tafsirnya. (Hendri, 2021)

Tafsir Ibnu Katsir tergolong tafsir yang cukup ringkas namun komprehensif. Ibnu Katsir mendasarkan penafsirannya pada riwayat-riwayat, dan untuk memperkuat penafsirannya beliau juga mendasarkan pada ilmu bahasa Arab dan syair-syair Arab. Ibnu Katsir dalam penulisannya menggunakan metodologi standar, yakni menyebutkan nama surah dan keutamaannya, lalu menafsirkan ayat per ayat. Pendekatan yang dilakukan dengan *bil ma'tsur*, yaitu diawali dengan mencari penjelasan dari Al-Qur'an itu sendiri, kemudian jika tidak ditemukan dicari pada beberapa hadis. Sementara yang terkait dengan makna Al-Qur'an, beliau mendasarkan penjelasannya pada kaidah-kaidah bahasa Arab dan syair-syair Arab. (Hakim, 2019)

Sedangkan Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili merupakan salah satu tafsir terbaik pada era modern-kontemporer. Pembahasan dalam tafsir ini cukup rinci karena di dalamnya tidak hanya berisi penjelasan dari pengarangnya. Namun juga mencantumkan *balāghah*, *qira'at*, *mufradāt lughawiyah*, *i'rāb*, hubungan antar ayat, sebab turunnya ayat, serta hukum-hukum yang dapat diambil. Secara bobot dan kualitas memenuhi untuk dijadikan rujukan utama pada kajian tafsir di majelis ilmu.

Tafsir al-Munir memiliki nama asli *At-Tafsīrul Munīr fil 'Aqidah wasy-Syarī'ah wal Manhaj*. Wahbah az-Zuhaili menafsirkan seluruh ayat Al-Qur'an melalui Tafsir al-Munir yang terdiri dari 16 jilid. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1408 H dan



diterbitkan oleh beberapa penerbit, seperti Dar al-Fikr Suriah dan Dar al-Fikr al-Mu'ashir Beirut, dengan cetakan pertama pada tahun 1411 H atau 1991 M. (Hakim, 2019)

Wahbah az-Zuhaili menulis Tafsir al-Munir dengan dua metode penafsiran, yaitu riwayat (*ma'tsur*) dan logika (*ma'qul*). Beliau juga menulis dengan gaya bahasa yang mengalir dan jelas, ungkapan yang mudah dan jelas, metode yang tersusun berjenjang dari hal-hal yang detail hingga global, serta hukum-hukum Al-Qur'an. Tafsir al-Munir disusun dengan ringkas, menengah, dan detail. (Az-Zuhaili, 2013, p. 737)

Berikut ini adalah persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat yang berisi kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan relativitas waktu.

1. Surah Al-Isra' Ayat 1

Tabel 1. Persamaan Penafsiran Q.S. Al-Isra': 1 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir

No.	Tafsir Ibnu Katsir	Tafsir Al-Munir
1.	Pada surah Al-Isra' ayat 1, ayat ini menggambarkan peristiwa luar biasa yang di alami Nabi yang terjadi satu tahun sebelum hijrah.	Peristiwa luar biasa ini terjadi satu tahun sebelum Nabi hijrah ke Madinah.
2.	Peristiwa dimulai pada malam hari ketika Nabi tidur lalu dijemput Jibril ke Baitul Maqdis, kemudian kembali lagi ke Makkah pada akhir malam.	Lafadz kata " <i>lailan</i> " berbentuk nakirah sebagai isyarat sebetulnya waktu yang ditempuh dan menunjukkan arti sebagian (<i>ba'dy</i>) malam.
3.	Masjidil Aqsha adalah Baitul Maqdis di Palestina.	Masjidil Aqsha adalah Baitul Maqdis di Palestina.
4.	Menggunakan hadis-hadis yang diriwayatkan Anas bin Malik.	Menggunakan hadis-hadis yang diriwayatkan Anas bin Malik.
5.	Peristiwa ini untuk memperlihatkan sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah.	Berpendapat sama dan menambahkan, untuk mengangkat dan memuliakan derajat Nabi.
6.	Buraq adalah seekor binatang berwarna putih yang mempunyai kecepatan sangat tinggi yang bersinar	Seekor binatang tunggangan berwarna putih yang lebih besar dari keledai namun lebih kecil dari <i>baghal</i> yang satu langkahnya sejauh mata memandang.



7.	Dialami oleh Nabi ketika sadar bersama jasad dan ruh.	Dialami oleh Nabi ketika sadar bersama jasad dan ruh.
8.	Isra' dan mi'raj satu paket peristiwa dan setelah kembali dari mi'raj Nabi Muhammad shalat di Baitul Maqdis mengimami para nabi.	Berpendapat sama dan menambahkan bahwa shalatnya para nabi di Baitul Maqdis sebagai bentuk kesatuan risalah.

Tabel 2. Perbedaan Penafsiran Q.S. Al-Isra': 1 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir

No.	Tafsir Ibnu Katsir	Tafsir Al-Munir
1.	Pada surah Al-Isra' ayat 1, keberkahan Baitul Maqdis yang dimaksud berupa tanaman dan buah-buahan	Keberkahan agama karena merupakan tempat para nabi dan keberkahan duniawi meliputi alam dan tumbuhan yang subur di atasnya.
2.	Ada enam dalil yang menunjukkan peristiwa <i>isra'</i> dialami Nabi dengan jasad dan ruh, dua di antaranya berbeda dengan Wahbah. Yaitu penggunaan tasbeih pada awal dan surah Al-Isra' ayat 60.	Ada tujuh dalil, tiga di antaranya berbeda dengan Ibnu Katsir. Yaitu riwayat dari Anas bin Malik, perkataan Ummu Hani, dan gelar <i>ash-Shiddiq</i> milik Abu Bakar.
3.	Nabi Muhammad saw. dibawa <i>Mi'raj</i> , yaitu semacam tangga yang mempunyai anak tangga. Beliau menaiki tangga itu menuju ke langit dunia, kemudian menuju ke langit-langit lainnya yang berjumlah tujuh lapis.	Nabi Muhammad saw. adalah astronot pertama berdasarkan pada peristiwa <i>isra' mi'raj</i> . Menurutny, Nabi saw. menempuh perjalanan menembus lapisan-lapisan atmosfer dan lapisan-lapisan langit yang tinggi ketika <i>mi'raj</i> . Bahkan kecepatannya jauh melampaui kecepatan pesawat-pesawat luar angkasa saat ini.

2. Surah Al-Kahf Ayat 19 dan 25

Tabel 3. Persamaan Penafsiran Q.S. Al-Kahf: 19 dan 25 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir

No.	Tafsir Ibnu Katsir	Tafsir Al-Munir
1.	Pada Al-Kahf ayat 19, Allah menidurkan dan menjaga tubuh Ashabul Kahfi tetap sehat dan utuh selama 309 tahun.	Allah menjaga agar tubuh mereka tidak rusak dan hancur meskipun tanpa asupan makanan dan minuman dalam waktu yang lama.
2.	Ashabul Kahfi saling bertanya perihal berapa lama mereka berada di dalam gua. Sebagian mengira satu hari atau setengah	Mereka saling bertanya perihal berapa lama berada di dalam gua. Sebagian mengira satu hari atau setengah hari, sebagian lain



	hari namun mereka semua dihindangi keraguan dan mengembalikan kebenaran pada Allah.	mengembalikan kebenaran pada Allah disebabkan perasaan ragu karena melihat keadaan yang telah berubah.
3.	" <i>waraqah</i> " artinya uang perak. Ashabul Kahfi membawa uang perak dari rumah untuk memenuhi kebutuhan.	Ashabul Kahfi membawa uang perak dari rumah masing-masing untuk memenuhi kebutuhan.
4.	Mereka mengutus salah seorang di antara mereka dengan uang perak itu untuk membeli makanan ke kota dengan bersembunyi dan tidak menceritakan apa yang mereka alami pada siapapun.	Mereka mengutus salah seorang di antara mereka dengan uang perak itu untuk membeli makanan ke kota dengan sikap lemah lembut ketika transaksi dan tidak memberitahukan lokasi mereka pada penduduk kota.
5.	Surah Al-Kahfi ayat 25, masa tinggal Ashabul Kahfi dalam gua adalah 300 tahun hitungan kalender matahari dan 309 tahun hitungan kalender bulan.	Lama waktu Ashabul Kahfi di dalam gua adalah 300 tahun hitungan kalender matahari dan 309 tahun hitungan kalender bulan.

Tabel 4. Perbedaan Penafsiran Q.S. Al-Kahf: 19 dan 25 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir

No.	Tafsir Ibnu Katsir	Tafsir Al-Munir
1.	Al-Kahfi ayat 19, " <i>agar di antara mereka saling bertanya,</i> " ditafsirkan oleh karena itu mereka saling bertanya.	Ditafsirkan dengan Allah menginginkan mereka agar saling memerhatikan dan menanyakan keadaan di antara mereka.
2.	<i>Ashābul Kahfi</i> masuk gua pada permulaan siang dan bangun pada akhir siang.	Mereka masuk gua pada pagi hari dan bangun pada sore hari.
3.	Sebelum <i>Ashābul Kahfi</i> ke gua bersedekah dengan uang perak yang mereka bawa.	Tidak menjelaskannya.
4.	Tidak menyebutkan nama kota.	Nama kota adalah Tarsus.
5.	Al-Kahf ayat 25 tidak ada perbedaan di antara dua mufasir.	

3. Surah Saba' Ayat 12

Tabel 4. Persamaan Penafsiran Q.S. Saba': 12 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir

No.	Tafsir Ibnu Katsir	Tafsir Al-Munir
1.	Saba' ayat 12, Allah menyebutkan nikmat yang telah diberikan pada nabi Sulaiman.	Allah menyebutkan tiga nikmat kubra yang telah dianugerahkan kepada nabi Sulaiman.



2.	Allah menundukkan angin bagi Sulaiman untuk mengantarkan tempat duduknya yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan satu bulan dan perjalanan di waktu sore sama dengan satu bulan juga.	Allah menundukkan angin untuk nabi Sulaiman. Angin itu bergerak dari pagi sampai pertengahan siang dengan kecepatan mencapai jarak tempuh perjalanan satu bulan penuh, dan dari pertengahan siang sampai terbenam matahari dengan kecepatan yang sama.
3.	<i>Al-qithr</i> artinya tembaga	<i>'Ainul qithr</i> artinya sumber tembaga
4.	Allah mengalirkan cairan tembaga bagi nabi Sulaiman, cairan tembaga itu dialirkan selama tiga hari.	Allah mencairkan tembaga untuk nabi Sulaiman, tembaga itu mengalir dari tambangnya seperti mengalirnya air dari sumber mata airnya.
5.	Allah menundukkan sebagian bangsa jin yang bekerja pada Sulaiman membuat bangunan dan sebagainya dengan izin Allah.	Allah menundukkan sebagian dari bangsa jin untuk nabi Sulaiman, mereka bekerja kepada nabi Sulaiman membuat bangunan besar, dan lainnya. Mereka tunduk dan melakukan apa yang diperintahkan nabi Sulaiman karena izin Allah.

Tabel 5. Perbedaan Penafsiran Q.S. Saba': 12 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir

No.	Tafsir Ibnu Katsir	Tafsir Al-Munir
1.	Saba' ayat 12, jika di antara jin-jin itu menyimpang dan keluar dari ketaatan pada Allah maka akan diazab dengan neraka.	Jika di antara jin-jin itu mencoba memberontak dan menolak patuh pada nabi Sulaiman, maka Allah akan memberi azab, yaitu terbakar di dunia atau azab neraka di akhirat

Perbandingan Pemikiran Ibnu Katsir dan Wahbah az-Zuhaili Terhadap Relativitas Waktu

Setelah diketahui perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Wahbah az-Zuhaili, maka dapat disimpulkan perbandingan pemikiran kedua mufasir terhadap relativitas waktu yang ditinjau dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an yaitu:

Tabel 6. Perbandingan Pemikiran Ibnu Katsir dan Wahbah az-Zuhaili Terhadap Relativitas Waktu

No.	Ibnu Katsir	Al-Munir
-----	-------------	----------



1.	Dalam peristiwa isra', Allah Swt. telah memperjalankan nabi Muhammad saw. pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha kemudian kembali lagi ke Makkah setelah melakukan mi'raj. Peristiwa dimulai pada malam hari ketika Nabi tidur lalu dijemput Jibril, kemudian kembali lagi ke Makkah pada akhir malam.	Peristiwa isra' berlangsung selama sebagian malam yang didasarkan pada lafadz kata " <i>lailan</i> " berbentuk nakirah sebagai isyarat sebetulnya waktu yang ditempuh dan menunjukkan arti sebagian (<i>ba'dy</i>) malam. Padahal jarak antara Makkah dan Palestina ditempuh selama empat puluh malam menggunakan alat transportasi zaman itu.
2.	Mi'raj adalah semacam tangga yang mempunyai anak tangga. Nabi Muhammad menaiki tangga itu menuju ke langit dunia kemudian ke langit-langit lainnya yang berjumlah tujuh lapis.	Nabi Muhammad adalah astronot pertama dan bahkan kecepatan beliau jauh melampaui kecepatan pesawat-pesawat luar angkasa. Beliau menyelesaikan perjalanan ke lapisan-lapisan atmosfer, lapisan-lapisan langit yang tinggi dan alam langit.
3.	Allah membangunkan Ashabul Kahfi dalam keadaan tetap utuh dan sehat setelah berlalu 309 tahun.	Allah menjaga tubuh Ashabul Kahfi agar tidak rusak dan hancur juga tetap hidup meskipun tanpa makanan dan minuman selama jangka waktu yang lama. Kemudian Allah membangkitkan mereka setelah terlelap dari tidur panjang yang serupa dengan kematian.
4.	Ashabul Kahfi mengira mereka tidur di gua selama satu hari atau setengah hari. Namun mereka dihindangi keraguan karena tidur mereka cukup lama.	Ashabul Kahfi mengira tidur satu hari atau setengah hari, namun kemudian mereka merasa ragu karena mereka tidur dalam waktu yang lama yaitu saat melihat keadaan mereka saat itu sudah berubah.
5.	Bentuk penjagaan Allah kepada Ashabul Kahfi agar tetap utuh dan sehat: (1) Allah menidurkan telinga Ashabul Kahfi tetapi mata mereka tidak tertutup sehingga tidak mudah rusak karena tetap terkena udara. (2) Allah juga membolak-balikkan tubuh mereka ke kanan dan ke kiri. (3) Anjing mereka tidur dan berbaring sambil menyimpuhkan kaki di depan pintu seolah-olah menjaga mereka. (4) Mereka diselimuti Allah dengan hal-hal yang menakutkan agar tidak ada yang mendekati mereka sampai batas waktu yang ditentukan.	(1) Mata Ashabul Kahfi terbuka padahal sedang tidur nyenyak. Seakan-akan mereka melihat orang yang sedang menyaksikan keadaan mereka. (2) Sese kali Allah balikkan tubuh mereka ke kanan dan ke kiri agar jasad mereka tidak dimakan tanah dan kulit mereka menerima terpaan udara. (3) Anjing yang setia mengikuti mereka dengan ilham Allah bertugas menjaga mereka dengan membentangkan kedua lengannya di teras atau pintu gua. (4) Jika ada yang melihat mereka secara langsung pasti akan melarikan diri dari mereka. Hatinya akan dipenuhi rasa takut dan terkejut karena Allah sengaja meletakkan kewibawaan



		pada mereka hingga selesai masa tidur mereka.
6.	Masa tinggal Ashabul Kahfi di dalam gua menurut Allah adalah 309 tahun hitungan bulan dan 300 tahun menurut hitungan matahari. Perbedaan tahun bulan dengan tahun matahari dalam seratus tahun adalah tiga tahun.	Ashabul Kahfi berada di dalam gua selama 309 tahun hitungan Qamariyah atau 300 tahun dalam hitungan Syamsiyah. Perbedaan waktu antara Qamariyah dan Syamsiyah terpaut tiga tahun setiap seratus tahun.
7.	Ditundukkannya angin bagi nabi Sulaiman untuk mengantarkan tempat duduknya, perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan sebulan juga.	Allah menundukkan angin bagi nabi Sulaiman untuk membawa dan menerbangkan permadananya. Kecepatan angin tersebut mampu menempuh jarak perjalanan satu bulan penuh hanya dalam waktu setengah hari.

KESIMPULAN

Penafsiran Ibnu Katsir dan Wahbah az-Zuhaili terhadap relativitas waktu dalam kisah-kisah Al-Qur'an memiliki kesamaan secara garis besar, kecuali ketika menjelaskan tentang *mi'rāj*. Perbedaan di antara kedua mufasir baru terlihat ketika menambahkan detail-detail, pemilihan kata, dan penjelasan arti dari suatu istilah. Sedangkan ketika menjelaskan tentang *mi'rāj*, kedua mufasir memiliki perbedaan pemikiran yang cukup signifikan.

Penafsiran kedua mufasir memiliki keterkaitan dengan teori relativitas waktu. Jika diteliti dari penafsiran kedua mufasir, Nabi Muhammad saw. ketika *isrā'* mengalami dilatasi waktu. Pandangan Ibnu Katsir terhadap *mi'rāj* adalah perjalanan melintasi dimensi, sedangkan pandangan Wahbah az-Zuhaili adalah perjalanan menjelajahi langit. Ashabul Kahfi merasakan waktu yang sebentar padahal mereka tertidur selama tiga ratus tahun lebih disebabkan karena saat itu mereka mulai tidur pada pagi hari dan bangun sore hari. Ayat yang menyebutkan perbedaan hitungan lama waktu Ashabul Kahfi tidur menurut sistem penanggalan Qamariyah dan Syamsiyah merupakan isyarat bahwa kata tahun, bulan, dan hari tidak mutlak seperti yang dipahami manusia zaman ini. Peradaban manusia mengenal sistem penanggalan lain sehingga waktu juga relatif terhadap kerangka acuan. Relativitas waktu yang dialami Nabi Sulaiman



disebabkan oleh adanya perbedaan sistem gerak Nabi Sulaiman dengan manusia lain pada zaman itu.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal:

- Hartini, S. (2019). Revolusi Ilmiah: Global Positioning System (GPS) Sebagai Bukti Empiris Teori Relativitas. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(1), 27–32.
- Hendri, J. (2021). Ibn Katsir :Telaah Tafsir al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir. *Jurnal Nuansa*, 14(2), 242–251.
- Hilda, L. (2014). Hubungan Peristiwa Israk Mikraj dengan Teori Relativitas Einstein. *Jurnal Logaritma*, 2(1), 1–17.

Tesis/Disertasi dalam Repositori:

- Rumiati. (2022). *RELATIVITAS WAKTU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka [w. 1981 M].* Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Buku:

- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj Jilid 15*. Gema Insani.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- Hakim, A. H. (2019). *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*. Elsiq.
- Kusuma, H. H. (2020). *Kajian Sains dalam Perspektif Al-Qur'an*. Lawwana.
- Mustaqim, A. (2022). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. IDEA Press.
- Noer, Zikri. & Dayana, I. (2021). *Buku Teori Relativitas*. Guepedia.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Permasalahan Umat*. Mizan.